

# **Teologi dan Musik: Analisis Teologi Trinitas Dalam Musik Berdasarkan Teologi Musik Jeremy S. Begbie**

**Yandri Christianto Pasae**

Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

[yandrichristianto4@gmail.com](mailto:yandrichristianto4@gmail.com)

## ***Abstract***

*Music is an integral part of the church. Music has even played an important role in worship since the Old Testament, namely as a means of bringing people together with God. However, as Jeremy S. Begbie said, music as an audio world has not received attention in theology, especially in understanding the doctrine of the Trinity. For Begbie, the phenomenon of tones and tritones in music is able to explain the doctrine of the Trinity better than visual objects. This understanding will be analyzed through this paper to find out how music explains the doctrine of the Trinity. The method used is a qualitative research method with the help of literature studies. Based on the research conducted, the results obtained are: 1) One tone has represented a chord; 2) A chord is a combination of three tones (trinada or triad) that are sounded in the same space and time; 3) Each tone that makes up the chord has its own properties and characteristics; 4) The three different tones will resonate with each other, producing one sound character, united but the sound of each tone can still be heard. Using the musical phenomenon to explain the doctrine of the Trinity, it is concluded that the notes and the Tritone can be an analogy of the Triune God. The Triune God is three persons united in one essence just like one sound of a note and chord produced by the combination of three different notes.*

**Keywords:** Theology, Music, Tones, Chords, Trinity

## **Abstrak**

Musik merupakan bagian intergral dari gereja. Musik bahkan memegang peran penting dalam peribadahan sejak zaman Perjanjian Lama yaitu menjadi sarana yang memperjumpakan umat dengan Allah. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Jeremy S. Begbie, musik sebagai dunia audio belum mendapat perhatian dalam berteologi, khususnya dalam memahami doktrin Trinitas. Bagi Begbie, fenomena nada dan trinada dalam musik mampu menjelaskan doktrin Trinitas dengan baik dibandingkan dengan objek-objek visual. Pemahaman inilah yang akan dianalisis melalui tulisan ini untuk menemukan bagaimana cara musik menjelaskan doktrin Trinitas. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan bantuan studi pustaka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan ialah: 1) Satu nada telah merepresentasikan akord; 2) Akord merupakan gabungan tiga nada (trinada atau triad) yang dibunyikan dalam ruang dan waktu yang sama; 3) Setiap nada penyusun akord memiliki sifat dan karakteristik masing-masing; 4) Ketiga nada yang berbeda akan saling beresonansi, menghasilkan satu karakter bunyi, bersatu tetapi bunyi setiap nada tetap dapat didengarkan. Menggunakan fenomena musical tersebut untuk menjelaskan doktrin Trinitas disimpulkan bahwa nada dan Trinada dapat menjadi analogi Allah Trinitas. Allah Trinitas yaitu tiga pribadi yang bersatu dalam satu hakekat sama seperti satu bunyi nada dan akord yang dihasilkan oleh gabungan tiga nada yang berbeda.

**Kata Kunci:** Teologi, Musik, Nada, Akord, Trinitas

## PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian integral dari Gereja. Musik menjadi bagian penting dari misi gereja<sup>1</sup> dan dalam peribadahan. Mempertemukan umat dengan Allah dalam suasana dan ekspresi emosional yang berbeda dibandingkan apabila hanya mendengar kata-kata. Sekaligus menunjang partisipasi aktif jemaat dalam peribadahan.

Musik dalam peribadahan telah muncul sejak zaman Alkitab. Daud, misalnya dalam Perjanjian Lama telah mengatur dan menggunakan musik dalam peribadahan.<sup>2</sup> Penggunaan musik dalam perbadahan menjadi tradisi umat Yahudi dan dipelihara hingga zaman Perjanjian Baru. Bahkan ketika jemaat mula-mula muncul, nyanyian menjadi bagian dari persekutuan mereka.<sup>3</sup> Penggunaan musik dalam peribadahan kemudian dilanjutkan oleh Bapa-Bapa Gereja dimulai oleh Paus Gregorius, Martin Luther, Calvin<sup>4</sup> dan gereja-gereja masa kini yang hadir dengan gaya musiknya masing-masing. Lebih dari pada itu, musik gereja juga hadir dengan berbagai kekayaan pesan teologis dalam syairnya.

Salah satu tokoh yang perlu mendapat perhatian dalam teologi musik ialah Jeremy S. Begbie. Seorang musikolog dan teolog yang berusaha memaksimalkan peran musik dalam gereja dengan usahanya mengkonstruksi teologi dari musik. Misalnya teologi Trinitas. Pendekatan yang digunakan disebut Begbie sebagai *music for theology*. Menurutnya, keterbatasan dalam berteologi melalui visual dapat diefektifkan dengan audio atau pendengaran. Doktrin Trinitas, misalnya, apabila memcoba memvisualisasikannya mungkin akan berakhir dengan tiga tuhan atau satu tuhan yang besar tanpa ketiga pribadi atau substansi. Berbeda dengan musik, tiga nada musik (triad/trinada/akord) akan mengisi ruang pendengaran pada waktu bersamaan tetapi perbedaan ketiganya tetap terdengar bahkan ketiganya akan saling beresonansi dan memperkuat satu sama lain dalam harmoni musik.<sup>5</sup>

Teologi Trinitas telah dibangun beberapa abad yang lalu khususnya dalam Konsili

<sup>1</sup> Dewi Tika Lestari, "Etnisitas, teologi, dan musik dalam nyanyian gereja: sketsa awal studi etnoteomusikologi nyanyian Gereja Protestan Maluku," *Kurios*, 7.1 (2021), 83

<sup>2</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Life In Biblical Israel: Kehidupan orang Israel Alkitabiah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 325

<sup>3</sup> Robert Schnase, *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh* (Jakarta: Gandum Mas, 2015).36

<sup>4</sup> Frisilia Durikase dan Behreme Adyatmo Purba, "Peranan Musik Gereja Dalam Mengiringi," *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, I.1 (2020), 36-42.

<sup>5</sup> "The Trinity and Music (Jeremy Begbie) - YouTube" <<https://www.youtube.com/watch?v=E021XK7tHlc&t=287s>> [diakses 23 November 2022].

Nicea (325). Namun, menurut Linwood Urban, berbagai pertanyaan sering menjadi perhatian utama seperti “Apa yang dimaksud dengan hakikat atau pribadi? Bagaimana pribadi-pribadi itu saling berhubungan dan apa peran dan fungsi masing-masing?⁶ Demi menjawab pertanyaan tersebut berbagai analogi dikemukakan misalnya oleh Leonard Hudgson tentang “kesatuan konstitutif internal” yaitu kesatuan satu sel dalam organisme yang lebih besar dan di dalam organisme tersebut sel ini menjadi bagiannya. Tak jarang pula dikemukakan analogi yang cenderung matematis yang terkadang semakin memudarkan esensi dari teologi Trinitas.<sup>7</sup>

Berdasarkan teologi musik Begbie, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut yang kemudian akan dijawab dengan fenomena musical. Apakah musik sebagai dunia yang didengarkan benar-benar mampu mengefisienkan cara berteologi khususnya teologi trinitas? Serta bagaimana musik menunjukkan dan menjelaskan Trinitas itu sendiri?

## METODE PENELITIAN

Demi mencapai maksud diatas maka akan dilaksanakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis akan mencoba memahami fenomena musik yang dilihat dan dialami oleh penulis sebagaimana yang dikatakan Lexy J. Moleong tentang penelitian kualitatif. Sekaligus penulis akan melakukan interpretasi terhadap seni musik secara umum sebagaimana yang dikatakan Susan Finley tentang metode penelitian kualitatif berbasis seni.<sup>8</sup> Data-data akan dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bantuan studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Teologi Musik Jeremy S. Begbie

Jeremy S. Begbie, BA, BD, PhD, ARCM, LRAM, FRSCM (1957) adalah seorang teolog dan musikolog. Selain berprofesi sebagai pendeta, beliau juga merupakan pengajar baik itu musik maupun teologi. Salah satu buku yang telah ditulis seperti *Resounding Truth: Christian Wisdom in the world of Music*, yang menjadi sumber primer dalam tulisan ini.

---

<sup>6</sup> Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 54-55

<sup>7</sup> Urban. 84-85

<sup>8</sup> Lestari. 84

Beberapa alasan Begbie memperhatikan musik ialah: *pertama*, musik merupakan fenomena yang luas dan beragam di berbagai kebudayaan. Khususnya musik Barat yang dikenal hampir diseluruh dunia. Khususnya musik Barat. Dengan demikian sangat disayangkan jika kekristenan tidak berbicara tentang hal yang ditemukan dimana-mana.<sup>9</sup> *Kedua*, kekuatan musik yang dapat mempengaruhi perilaku manusia baik secara personal maupun komunal. Hal ini berkaitan pula dengan pengaruh religius sebagaimana yang diungkapkan George Stainer bahwa musik dan metafisik (perasaan religius) tidak dapat dipisahkan.<sup>10</sup> Ditinjau dari akar katanya, musik telah dipandang sebagai seni yang berhubungan erat dengan tuhan. Dalam bahasa Yunani, *muse* (*the art of the Muses*) dimana *muses* adalah sebutan jamak dari para *musey*aitu sebutan jamak dari dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang ditetapkan sebagai dewa seni dan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Demikian pula pemahaman orang Timur sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang sufi bernama Hazrat Inayan Khan. Menurutnya, musik itu bersifat surgawi dan mengungkapkan Tuhan yang bebas dari segala bentuk dan pemikiran.<sup>12</sup>

Pemahaman semacam ini dalam kehidupan orang Kristen adalah hal yang lazim. Mengingat dalam Alkitab musik dibahas dan digunakan baik oleh umat Allah dalam dunia ini maupun ditempat para malaikat yang lazim dikenal dengan surga. Jeremy S. Begbie mencatat bahwa selain digunakan dalam penyembahan juga berfungsi sebagai metafora. Misalnya menyanyikan “nyanyian baru” (Bdk. Mz. 33:3; 40:3; 96:1; 98:1; 144:9; 149:1; Yes. 42:10) menjadi gambaran untuk memberikan respon berupa nyanyian yang baru atas keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah bagi umatNya.<sup>13</sup> Tema “nyayian baru” ini diangkat kembali dalam kitab Wahyu (bdk. Wahyu 5:9; 4:13) yang mengacu kepada nyanyian sorgawi. Yohanes mempercayai bahwa nyanyian gereja saat ini termasuk didalamnya sebagai gambaran nyanyian yang akan dinikmati dilangit yang baru dan bumi yang baru.<sup>14</sup> Hal inilah yang membawa Begbie pada pemahaman bahwa musik dalam teologi musik merupakan bentuk metaforis yang

---

<sup>9</sup> Jeremy S Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (Michigan: Baker Academic, 2007). 15

<sup>10</sup> Begbie.15-16

<sup>11</sup> Hari Martopo, “Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13.2 (2013). 135

<sup>12</sup> Martopo. 136

<sup>13</sup> Begbie. 67

<sup>14</sup> Begbie. 72-73

mampu menguraikan makna yang lebih banyak (*generating a surplus of meaning*)<sup>15</sup> tak terkecuali dalam mengungkapkan doktrin Trinitas.

Begbie juga menyadari berbagai tantangan dalam usaha mempertemukan teologi dan musik yang dia sebut sebagai jebakan diantaranya: pertama, imperialisasi teologis yaitu keadaan dimana ortodoksi doktrinal tidak memberikan ruang sebebas-bebasnya kepada musik untuk memuliakan Tuhan. Musik hanya digunakan apabila mampu menyampaikan pesan teologis yang jelas. Selain itu, kebalikan dari imperialisasi teologis, ada estetisasi teologis dimana musik ditempatkan sebagai master teologi yang baru. Karena itu, perlu disadari bahwa musik tidak selalu dapat digunakan untuk menuntaskan persoalan dan kekacauan teologis. Orientasi utama dalam teologi musik ialah Allah Tritunggal yang telah mendamaikan diriNya dengan dunia.<sup>16</sup> Kedua, pembahasan tentang teologi dan musik difokuskan pada musik dalam ibadah. Faktanya, musik telah meresapi kebudayaan manusia yang membuat sebagian musik yang dinikmati orang kristen tidak berasal dari gereja. Dan karena itu, tidak ada lagi musik sakral dan profan karena Allah dalam Yesus Kristus telah mendamaikan diriNya sendiri dengan dunia ini.<sup>17</sup> Ketiga, mereduksi semua pertanyaan tentang musik menjadi penilaian moral sehingga mempersempit pandangan dan pemikiran terhadap musik.<sup>18</sup> Keempat, mengubah pembicaraan tentang musik menjadi kata-kata. Dalam hal ini, Begbie dengan tegas mengatakan bahwa yang terpenting dari musik bukanlah syair, melainkan bunyi.<sup>19</sup> Oleh karena itu, demi menemukan kebijaksanaan teologis dari musik, dasarnya adalah Injil.

### b. Musik dan Teologi Trinitas

Doktrin Trinitas merupakan salah satu doktrin penting dalam gereja. Tidak mengherankan apabila doktrin ini diperhatikan oleh orang kristen maupun non-kristen. Para teolog dan orang percaya terus menerus berusaha memahami doktrin ini sebagai salah satu tanggungjawab iman. Di pihak lain, tak jarang pula ditemukan hujatan dan kritikan keras pada doktrin ini. Dipihak lain, doktrin ini menuai banyak kritikan keras. Misalnya, konsep metafisik yang tidak masuk akal, salah satu paham

---

<sup>15</sup>Begbie. 50

<sup>16</sup> Begbie. 21-22

<sup>17</sup> Begbie. 22

<sup>18</sup> Begbie. 24

<sup>19</sup> Begbie. 25

politeis, atau paganisme, sebagaimana yang diuraikan oleh Alister E. McGrath.<sup>20</sup> Disinilah titik penting dan krusialnya doktrin ini.

Jeremy S. Begbie, menawarkan musik yang metaforis untuk menjawab dan memberikan pemahaman lebih pada doktrin Trinitas. Begbie menggunakan nada dan trinada (triad atau akord) untuk menguraikan doktrin Trinitas. Menurutnya, tiga nada musik (triad/trinada/akord) akan mengisi ruang pendengaran pada waktu bersamaan tetapi perbedaan ketiganya tetap terdengar bahkan ketiganya akan saling beresonansi dan memperkuat satu sama lain dalam harmoni musik yaitu akord atau triad.<sup>21</sup> Tiga nada itu berbeda dan memiliki sifat dan karakteristiknya masing-masing.<sup>22</sup> Berbeda secara frekuensi, warna atau timbre tetapi dapat bersatu menjadi satu akord yang harmonis.

Lebih daripada itu, Begbie mencatat bahwa setiap nada telah merepresentasikan akord.<sup>23</sup> Hal tersebut dipertegas oleh George Theddeus Jones yang mencatat bahwa ketika sebuah nada dihasilkan dengan memetik senar, getaran (*vibrations*) tidak hanya pada keseluruhan senar tetapi juga pada dua bagian (*halves*), tiga bagian (*thirds*) dan empat bagian (*quarters*) dari senar. Getaran sepanjang senar menghasilkan nada dasar atau *fundamental* yaitu nada yang terdengar dengan jelas. Sementara getaran pada bagian yang lain menghasilkan nada-nada yang disebut sebagai *partial* atau *overtone*.<sup>24</sup> Misalnya, ketika memetik senar C, maka bunyi C menjadi nada *fundamental* sementara dibalik nada C masih terdapat nada-nada *partial* atau *overtone* yaitu nada C (satu oktaf lebih tinggi dari nada dasar), nada E dan nada G. Sehingga nada *fundamental* disebut juga sebagai *first partial*. Setiap nada *partial* yang membentuk nada musik tidak terpisah melainkan didengar sebagai satu kesatuan yang mencirikan timbre.<sup>25</sup> Itulah sebabnya dikatakan bahwa satu nada telah merepresentasikan pencampuran dari tiga nada (akord).

Pada prinsipnya, akord disusun berdasarkan kesatuan dari dua nada yang dikenal dengan interval. Interval dapat didefinisikan sebagai jarak di antara dua nada.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup>Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 5 ed. (United Kingdom: Blackwell Publishers Ltd, 2011).370

<sup>21</sup> "The Trinity and Music (Jeremy Begbie) - YouTube."

<sup>22</sup> Begbie. 47

<sup>23</sup> Begbie. 226

<sup>24</sup>George Theddeus Jones, *Music Theory*, 1 ed. (New York, USA: HarpenCollins, Publishers, Ltd., 1974). 5

<sup>25</sup>Bruce Benward dan Marilyn Saker, *Music in Theory and Practice*, 8 ed. (New York, USA: McGraw-Hill, 2009). xvi

<sup>26</sup>Jones.31

Sederhananya dapat dikatakan bahwa ketiga nada dalam akord terbentuk dari kesatuan antara nada pertama dengan nada kedua, nada kedua dengan nada ketiga, nada ketiga dengan nada pertama dan nada kedua dengan nada pertama. Dalam musik, hal ini dirumuskan dengan konsep yang disebut rumus akord mayor yaitu M3+P3. Dimana M3 artinya interval *major 3<sup>rd</sup>*, yaitu interval antara nada pertama dan nada kedua. Sedangkan P5 artinya interval *perfect 5<sup>th</sup>*, yaitu interval antara nada pertama dan nada ketiga.

### c. Memahami Teologi Trinitas Dengan Musik

Bentuk baku doktrin Trinitas ditetapkan dalam Konsili Nicea (325) yaitu Allah: Allah adalah tiga pribadi (*persona*), Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang bersatu dalam satu hakikat (*ousia*).<sup>27</sup> Meskipun demikian, kesulitan memahami kalimat ini tidak terelakkan yang membuat para teolog terkadang memiliki pemahaman yang berbeda. Kesulitan utama dalam pemahaman teologi Trinitas sepanjang sejarah ialah bahasa manusia. Denys dari Areopagus, orang Athena pertama yang menjadi pengikut Paulus, juga mengatakan bahwa tidak ada kata dan konsep yang memadai untuk mendeskripsikan Tuhan.<sup>28</sup> Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Karl Barth. Barth dalam Boiliu, menyadari bahwa manusia sangat terbatas dalam memahami Allah. Baginya, Allah hanya dapat dipahami karena Allah sendiri dengan kerendahan hatiNya, membuka diri untuk dapat diketahui oleh manusia. Allah Trinitas adalah Allah yang mewahyu melalui Alkitab dan Yesus Kristus. Keduanya menyatakan Diri dan Kehendak Allah.<sup>29</sup> Itulah sebabnya, sebelum melanjutkan pembahasan, penulis hendak menegaskan bahwa uraian berikut merupakan upaya intelektual sehingga segala penjelasan yang ada tidaklah final. Melainkan untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi jejak (*vestigia*) Trinitas dalam musik sebagaimana kata Agustinus bahwa setiap ciptaan memiliki cap PenciptaNya.<sup>30</sup>

#### 1. Kesatuan Allah

---

<sup>27</sup> Urban. 54

<sup>28</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun pencarian Tuhan dalam agama-agama manusia*, Edisi Keti (Bandung: Mizan Pustaka, 2021). 203

<sup>29</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10.Desember (2020). 70

<sup>30</sup> Yeremia Jordani Putra, "Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5.2 (2021),153

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa” (bnd. Ulangan 6:4). Pengakuan iman orang Israel sebagai umat Allah dan juga Gereja sepanjang abad sebagai umat Israel yang baru. Arius<sup>31</sup> dan Kaum Monarkisme<sup>32</sup> yang dipandang sebagai bid’ah memegang hal tersebut sebagai *harga mati* dan karenanya menempatkan Yesus Kristus pada tatanan ciptaan agar tidak ada indikasi politeisme dalam kekristenan. Akan tetapi bagi para Bapa Gereja, Arius melupakan satu hal yang tidak kalah penting yaitu bahwa Bapa dan Anak, sejak (ousia)<sup>33</sup> atau berasal dari substansi yang sama, dari bahan yang sama (*homoousion*).<sup>34</sup> Demikian pula Roh Kudus, sejak dengan Bapa dan Anak, sebagaimana yang diungkapkan para teolog Kapadokian.<sup>35</sup>

Kata hakikat dapat dipahami dengan dua cara. Pertama dari salah satu pemahaman Aristoteles tentang hakikat bahwa hakikat dapat berarti jenis atau kelas yang didalamnya sesuatu yang individual tergolong, misalnya kekudaan atau kemanusiaan. Bapa-Bapa Gereja, khususnya Athanasius menggunakan paham ini untuk mencapai kesatuan yang kompleks dalam diri Allah.<sup>36</sup> Kedua, mengacu pada “*hypokeimenon*” aliran Stoa tentang *material substratum* yaitu hakikat Allah merupakan *material substratum* dari Bapa, Anak dan Roh Kudus. Paham ini digunakan oleh Basil (330-379) dan Agustinus dalam analoginya tentang tiga keping uang yang berbahan dasar perak dan tiga patung yang berbahan dasar emas.<sup>37</sup>

Ditinjau dari fenomena musik, satu nada yang merepresentasikan akord menjadi letak kesatuan Allah sekaligus menunjukkan kompleksitas dalam diri Allah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus, dalam diri Allah yang Esa (sejak PL telah dipanggil Bapa misalnya Mz. 68:5) itulah yang membentuk dan memperkuat keilahian dengan sifat dan karakteristik unik yang melekat pada Sang Bapa. Sebagaimana yang terjadi pada nada C. Musik menunjukkan bahwa hakekat itu tidak terbagi dengan menjadi bahan dasar (*material substratum*) dari Bapa, Anak dan Roh Kudus melainkan sebaliknya

---

<sup>31</sup> Armstrong. 179

<sup>32</sup> Urban. 69

<sup>33</sup> Urban. 72

<sup>34</sup> Armstrong. 181

<sup>35</sup> Armstrong. 187

<sup>36</sup> Urban. 72

<sup>37</sup> Urban. 73

kesatuan ketiganya yang membentuk hakekat ke-Allah-an. Hakekat itu melekat pada Bapa sebagaimana yang dikatakan John D. Zizioulas bahwa Bapa adalah *arch* dari Trinitas dimana ketiga pribadi menjadikan satu substansi Allah yang melekat pada Bapa.<sup>38</sup> Bapa inilah yang dikenal sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah Yang Esa.

## 2. Kesetaraan dan Keberagaman Dalam Diri Allah

Pada uraian sebelumnya, dikatakan bahwa didalam Allah Bapa sebagai yang *fundamental*, telah ada Anak dan Roh Kudus. Menariknya, hal itu terjadi dengan sendirinya. Seperti senar C, apabila dibunyikan, akan bergetar begitu saja pada bagian-bagian lain dari senar sehingga muncul nada-nada *partial* yaitu E dan G. Bertolak dari fenomena ini, dapat dikatakan bahwa Anak dan Roh Kudus tidak diperanakkan tetapi sebuah “keberadaan dengan sendirinya”. Akan tetapi dapat pula dipahami bahwa kata diperanakkan hendak menegaskan bahwa Keduanya ada didalam Bapa. Menjadi bagian dari Bapa, bersatu tetapi tidak bercampur. Demikianlah ketiganya setara bahwa ketiganya berpartisipasi dalam membentuk dan memperkuat hakekat keilahian Bapa.

Keberagaman dalam Allah adalah ketigaannya yaitu Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Dalam Allah yang Esa, ada tiga Pribadi yang berbeda satu dengan yang lain, setara, dan tidak terpisahkan tetapi juga tidak menyatu. Para Bapa Gereja menggunakan istilah latin *persona*, yang sepadan dengan kata *prosopon* dalam bahasa Yunani. Selain itu, digunakan juga istilah Yunani lainnya yaitu *hypostasis* untuk mengidentifikasi ketigaan dari Trinitas. Ketiga kata tersebut dapat diartikan sebagai ‘pribadi’ dengan ‘karakteristik yang khusus (istimewa)’ dan ‘keberadaan individual yang nyata’.<sup>39</sup>

Pemahaman tentang *persona* diantara para Bapa Gereja bentuk medapatkan titik temu. Bapa-Bapa Gereja Barat melihat Bapa dan Anak adalah dua pribadi yang menghasilkan kasih yaitu Roh Kudus.<sup>40</sup> Dengan demikian sedikit mengaburkan keberadaan Roh Kudus sebagai satu pribadi.<sup>41</sup> Sementara, Teolog Gereja Timur,

---

<sup>38</sup> Natanael Dominggus Bagus Jaka Pratama, “Analisis Terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf Dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili” (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2017). 4

<sup>39</sup> Urban. 76

<sup>40</sup> Joas Adiprasetya, “Allah Trinitas: pengantar,” You Tube, 2020 <<https://www.youtube.com/AN6MktVU5QQ>> [diakses 18 Februari 2023].

<sup>41</sup> Urban. 86

mengaburkan Anak dan Roh Kudus sebagai pribadi dengan menempatkan Bapa sebagai satu-satunya pribadi dengan pusat kesadaran.<sup>42</sup>

Ditinjau dari fenomena musik, nada *fundamental* (nada C) dan nada *partial* (E dan G) selain satu dalam nada C, juga mewujudkan kesatuan dalam akord C (pencampuran nada C-E-G). Tiga nada yang berbeda, dibunyikan dalam ruang dan waktu yang sama, beresonansi membentuk satu karakter bunyi, tidak bercampur melainkan ketiganya tetap dapat terdengar. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa Allah yang Esa menyatakan dirinya dalam dua bentuk, pertama, sebagai kesatuan hakekat itulah *ousia* ilahi dan kedua, melalui kesatuan *hypostasis* Allah yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Allah Bapa (dianalogikan dengan nada C) adalah bentuk tunggal yang merepresentasikan Bapa (dirinya sendiri), Anak dan Roh Kudus. Dengan kata lain kepuhan Bapa adalah Anak dan Roh Kudus.

Pribadi kedua yaitu Yesus Kristus, Sang Anak, yang dianalogikan dengan nada E, punya sifat dan karakteristik yang berbeda dari Bapa. Didalam dirinya ada unsur yang lain seperti kemanusiaan, dan penderitaan serta hal lain yang dapat muncul dari dirinya sendiri sebagai satu pusat kesadaran. Hal ini berlaku pula pada pribadi ketiga, yaitu Roh Kudus yang dianalogikan dengan nada G. Dia juga punya sifat dan karakteristiknya sendiri. Ketiga Pribadi dengan *hypostasis* yang berbeda ini, menjadi satu persekutuan Allah Trinitas yang relasional. Itulah yang ditunjukkan oleh musik melalui trinada atau akord.

### 3. Persekutuan Reasional Allah Trinitas

Persekutuan Relasional Allah Trinitas dikenal dengan istilah Yunani, *perichoresis*. Kata ini menggambarkan hubungan erat di antara ketiga Pribadi Trinitas yang saling memasuki dan memenuhi satu dengan yang lain (*interpenetration*).<sup>43</sup> Kata *perichoresis* menunjukkan bagaimana ketiganya saling memasuki dan pada saat yang sama membuka diri untuk yang lain. Volf dalam Pratama mengistilahkannya sebagai relasi resiprokal dalam diri Allah, ketiga pribadi saling memasuki dan mendiami tetapi tidak bercampur.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Urban. 86

<sup>43</sup> Yudha Thianto, "Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltman dan Permasalahannya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14.2 (2013), 152

<sup>44</sup> Pratama, "Analisis Terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf Dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili." 14

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh akord. Nada pertama akan beresonansi dengan nada kedua. Sementara itu, nada kedua akan beresonansi dengan nada ketiga. Dan nada ketiga akan beresonansi dengan nada pertama. Dan karena itu, dihasilkanlah persekutuan yang saling berkelindan. Demikianlah Begbie menggambarkan persekutuan relasional Trinitas melalui musik.

Relasi yang diikat oleh Kasih. Pada saat yang sama, Allah menjadi “Sang Pengasih” dan “yang dikasihi”, serta kasih itu sendiri.<sup>45</sup> Jadi, ketiganya beresonansi melalui kasih yang membuat ketiganya saling memperkuat. Sebagaimana arti kata resonansi yaitu keadaan yang menyatakan turut bergetar.<sup>46</sup> Dapat dikatakan bahwa ketika kasih satu Pribadi Allah dinyatakan maka kasih dua Pribadi yang lain turut ‘bergetar’. *Alih-alih* saling mengintervensi dan mendominasi atau berubah membentuk pribadi yang baru, kasih diantara ketiganya justru akan beresonansi menghasilkan satu kasih yang diarahkan pada ciptaan. Itulah sebabnya, meskipun ada tiga *hypostasis* tetapi satu tujuan.

## KESIMPULAN

Musik, sebagaimana yang dikatakan Begbie, dapat menjadi metafora untuk memahami dan menjelaskan doktrin Trinitas. Dalam uraian di atas, dapat diketahui cara musik menjelaskan doktrin Trinitas yaitu Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, tiga pribadi yang satu dalam kesatuan hakekat. Hakekat dalam musik ditunjukkan dengan bunyi yang dihasilkan dari pencampuran nada. Satu bunyi nada dan akord dihasilkan dari pencampuran antara dari tiga nada yang berbeda. Misalnya nada C dan akord C yang dihasilkan dari pencampuran antara tiga nada yang berbeda.

Satu nada telah merepresentasikan akord. Demikian pula dalam Trinitas. Bapa telah merepresentasikan keberagaman dalam diri Allah. Kemudian, pada saat keberagaman bunyi dalam satu nada termanifestasi menjadi akord, akan ada tiga nada dengan sifat dan karakteristik masing-masing menyatu dalam harmoni. Allah juga mewahyukan diriNya sebagai satu persekutuan dari tiga Pribadi (*hypostasis*) yang berbeda dengan sifat dan karakteristik masing-masing. Akan tetapi, ketiganya hadir sebagai satu kesatuan dalam satu hakekat (*ousia*).

---

<sup>45</sup> Thianto. 157

<sup>46</sup> Banoe. 862

Akord menunjukkan bahwa persekutuan Trinitas adalah persekutuan yang terikat dengan erat, saling berkelindan, berbeda tetapi tidak terpisahkan, menyatu tetapi tidak bercampur. Ketiga pribadi bergerak satu kepada yang lain dan pada saat yang sama membuka diri untuk yang lain (*perichoresis Trinitas*). Seperti nada dalam akord. Nada pertama beresonansi dengan nada kedua, nada kedua dengan nada ketiga, dan nada ketiga dengan nada pertama. Demikianlah persekutuan Allah Trinitas sangat dinamis. Bapa merasuki Anak, Anak merasuki Roh Kudus, dan Roh Kudus merasuki Bapa. Menghasilkan persekutuan resiprokal dalam diri Allah, saling memasuki dan mendiami tetapi tidak bercampur.

Persekutuan resiprokal Allah Trinitas terjadi juga diluar Allah yaitu Allah dengan ciptaan. Kasih yang dihasilkan dari resonansi kasih diantara ketiganya diarahkan pada ciptaan. Kasih itu dinyatakan Allah dalam ruang dan waktu sebagai pencipta (Bapa), penyebus (Anak) dan pengudusan (Roh Kudus). Meskipun masing-masing pribadi hadir dengan peran dan fungsi masing-masing tetapi ketiganya tidak terpisahkan (prinsip *perichoresis*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetia, Joas. 2020. "Allah Trinitas:pengantar." You Tube. 2020.  
<https://www.youtube.com/AN6MktVU5QQ>.
- Armstrong, Karen. 2021. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun pencarian Tuhan dalam agama-agama manusia*. Edisi Keti. Bandung: Mizan Pustaka.
- Banoe, Pono. 2016. *Kamus Umum Musik*. 6 ed. Jakarta: Music Education Collage.
- Begbie, Jeremy S. 2007. *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*. Michigan: Baker Academic.
- Benward, Bruce, dan Marilyn Saker. 2009. *Music in Theory and Practice*. 8 ed. New York, USA: McGraw-Hill.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2020. "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth." *TE DEUM : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10 (Desember).
- Durikase, Frisilia, dan Behreme Adyatmo Purba. 2020. "Peranan Musik Gereja Dalam Mengiringi." *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik I* (1): 36–42.
- Jones, George Theddeus. 1974. *Music Theory*. 1 ed. New York, USA: HarpenCollins, Publishers, Ltd.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. 2012. *Life In Biblical Israel:Kehidupan orang Israel*

*Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Lestari, Dewi Tika. 2021. "Etnisitas, teologi, dan musik dalam nyanyian gereja: sketsa awal studi etnoteomusikologi nyanyian Gereja Protestan Maluku." *Kurios* 7 (1): 81. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.259>.
- Martopo, Hari. 2013. "Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13 (2).
- McGrath, Alister E. 2011. *Christian Theology: An Introduction*. 5 ed. United Kingdom: Blackwell Publishers Ltd.
- Pratama, Natanael Domingus Bagus Jaka. 2017. "Analisis Terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf Dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili." Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Putra, Yeremia Jordani. 2021. "Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5 (2). <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.284>.
- Schnase, Robert. 2015. *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh*. Jakarta: Gandum Mas.
- "The Trinity and Music (Jeremy Begbie) - YouTube." n.d. Diakses 23 November 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=E021XK7tHlc&t=287s>.
- Thianto, Yudha. 2013. "Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltman dan Permasalahannya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14 (2): 149–64. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.286>.
- Urban, Linwood. 2003. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.